

Perancangan Interior Pusat Fotografi Berbasis *Co-Working Space* di Surabaya

Janice Salim, Sriti Mayang Sari, dan Jean F. Poillot
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: js.janicesalim@gmail.com; sriti@petra.ac.id; jean.f.poillot@gmail.com

Abstrak— Dunia fotografi tengah mengalami kemajuan dan perkembangan pesat beberapa tahun belakangan ini. Fotografi dapat menjadi bisnis yang cukup menjanjikan dan banyak dicari oleh konsumen dari berbagai kalangan. Untuk menunjang bisnis ini, dibutuhkan adanya suatu sarana yang dapat mengakomodasi kegiatan fotografi, khususnya bagi para pebisnis *start up*. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk merancang suatu Pusat Fotografi berbasis *Co-working Space* di Surabaya yang dapat memfasilitasi para pelaku bisnis fotografi *start up* sekaligus mewadahi pertemuan antar fotografer maupun antara fotografer dengan kliennya. Metode perancangan yang digunakan terdiri dari 7 tahapan yaitu (1) *Inquiry*, (2) *Empathize*, (3) *Define*, (4) *Brainstorm*, (5) *Prototype*, (6) *Test*, (7) *Apply & Reflect*. Konsep perancangan yang diangkat adalah *Dynamic Interfusion*. Konsep ini diangkat untuk menjadi solusi dari permasalahan yang muncul yaitu aktivitas fotografi yang cenderung bersifat individual sehingga kurang adanya interaksi dan komunikasi. Konsep ini diterapkan dalam desain berupa organisasi ruang *open plan* dan menimbulkan kesan gerak, serta ruangan yang fleksibel dan multifungsi. Fasilitas utama yang dirancang antara lain *photography store*, galeri foto, studio foto polos dan tematik, *communal lounge*, ruang *editing*, ruang *meeting*, dan *workshop area*. Juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung yaitu *lobby*, kafe, ruang *make up*, ruang ganti, kantor pengelola, *pantry*, ruang penyimpanan, dan toilet.

Kata Kunci—*Co-working Space*, Interior, Perancangan, Pusat Fotografi

Abstract— Photography has been progressing and developing rapidly in recent years. It can be a business that is promising and much sought after by consumers from various backgrounds. To support this business, a facility that can accommodate photography activities especially for start-up entrepreneurs, is needed. Therefore, the designer comes up with an idea to design a photography center based on co-working space in Surabaya that can facilitate start up photography businesses as well as to accommodate meetings among photographers and between photographers and their clients. The design method used consists of 7 stages: (1) *Inquiry*, (2) *Empathize*, (3) *Define*, (4) *Brainstorm*, (5) *Prototype*, (6) *Test*, (7) *Apply & Reflect*. The design concept applied is *Dynamic Interfusion*. This concept is appointed to be the solution of the problem, which is the activity of photography that tends to be individual and leads to lack of interaction. This concept is applied in the design into an open space layout, creating the impression of motion, flexible and multi-functional rooms. Main facilities designed include store, gallery, plain and thematic photo studio, communal lounge, editing room, meeting room, and workshop area. Also equipped with supporting facilities such as lobby, cafe, makeup and dressing room, management office, pantry, storage, and toilet.

Keywords— *Co-working Space*, Design, Interior, Photography Center

I. PENDAHULUAN

INDUSTRI fotografi tengah naik daun dalam beberapa tahun belakangan ini, dan tanpa disadari telah menjadi tren mulai dari kalangan anak muda hingga orang dewasa. Dunia fotografi telah mengalami banyak perkembangan, tidak hanya merupakan sarana untuk mengabadikan suatu momen, tetapi juga telah menjadi alat penunjang dalam berbagai bidang seperti periklanan, media massa, arsitektur, perdagangan, pendidikan, pertanian, hingga kesehatan.

Fotografi sendiri terbagi kedalam berbagai kategori, mulai dari fotografi produk, *fashion photography*, *graduation photography*, *prewedding*, *wedding*, *maternity*, dokumentasi, dan masih banyak lagi. Dengan cakupan yang luas ini, fotografi menjadi bisnis yang cukup menjanjikan dan banyak dicari oleh konsumen dengan berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, mulai banyak bermunculan *start up* bisnis fotografi khususnya di kota besar seperti Surabaya ini.

Untuk menjadi *vendor* fotografi yang berkembang dan memiliki karya yang dikenal luas, diperlukan adanya interaksi dan suatu tempat yang dapat menjadi wadah untuk mendukung bisnis fotografi tersebut. Tempat ini berupa kantor yang dilengkapi dengan *studio* foto beserta ruang *editing* dan ruang *meeting*. Tetapi biaya sewa kantor dan peralatan fotografi yang cukup mahal menjadi sandungan bagi para pemilik *start up* bisnis fotografi yang baru mulai merintis bisnisnya.

Co-working space adalah suatu konsep ruang kerja yang digunakan bersama oleh para pebisnis dan *freelancer*, dengan lingkungan dan fasilitas yang mendukung untuk melakukan pekerjaan secara kondusif, tetapi lebih fleksibel dan terbuka dibandingkan kantor-kantor pada umumnya. *Co-working space* mulai bermunculan sejak tahun 2002 dan sejak saat itu jumlahnya terus bertambah dan berkembang pesat di seluruh dunia.

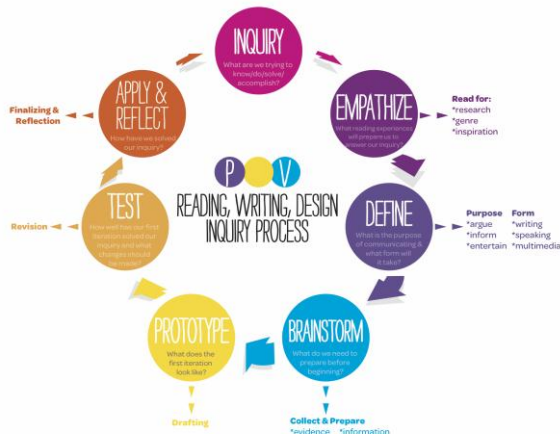
Co-working space banyak diminati terutama di kalangan anak muda karena dapat memberikan atmosfer kerja yang santai tetapi tetap produktif dan efisien, dengan biaya sewa yang relatif murah karena digunakan bersama-sama. Dalam suatu *co-working space*, para pengguna dapat memilih fasilitas yang cocok dengan gaya bekerja masing-masing orang, sehingga memberikan sentuhan yang personal dan dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, *co-working space* sendiri merupakan tempat yang kondusif

untuk bertemu dengan banyak orang dan menjalin relasi untuk mengembangkan kerjasama bisnis dan sebagainya.

Oleh karena itu, merancang suatu pusat fotografi berbasis *co-working space* dapat menjadi solusi untuk menjawab permasalahan mengenai tidak adanya wadah dan fasilitas untuk mendukung aktivitas *start up* bisnis fotografi. Dengan menyediakan fasilitas fotografi yang dapat digunakan bersama-sama dan dengan biaya yang terjangkau, perancangan ini akan menjadi *co-working space* pertama di Indonesia yang dikhususkan untuk kegiatan bisnis fotografi. Fasilitas yang dibutuhkan pada pusat fotografi ini antara lain studio foto, ruang *editing*, dan ruang *meeting* dengan fasilitas lengkap yang dapat disewa dan digunakan bersama oleh para pelaku bisnis fotografi *start up*.

II. METODE PERANCANGAN

Metode yang akan digunakan dalam perancangan interior ini mengadopsi proses *design thinking* menurut Shola Ponet yang terdiri dari 7 tahapan, yaitu:



Gambar 1. Skema *Design Thinking* menurut Shola Ponet.

A. Inquiry

Menentukan permasalahan yang perlu diangkat untuk dijadikan topik karya tugas akhir serta melakukan studi literatur.

B. Empathize

Perancang melakukan observasi lapangan dengan mengunjungi beberapa objek sejenis dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

C. Define

Melakukan analisa data lapangan dan hasil wawancara menggunakan tabel *framework*, kemudian merumuskan *problem statement* yang menjadi acuan perancangan. Perancang juga menentukan eksisting yang akan digunakan sebagai objek perancangan dan membuat program ruang.

D. Brainstorm

Perancang membuat alternatif layout dan skematik desain yang kemudian dikembangkan menjadi desain akhir melalui serangkaian proses pengembangan dan asistensi.

E. Prototype

Hasil desain final kemudian divisualisasikan dalam bentuk perspektif ruangan dan perancang melakukan proses

rendering. Perancang juga membuat gambar kerja secara detail dan maket presentasi.

F. Test

Berkas-berkas eksplorasi dan desain mulai dari tahap *inquiry* hingga *prototype* dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian dipresentasikan dan diuji pada sidang tugas akhir. Perancang juga akan mempersiapkan media presentasi lainnya seperti *design board*, *material board*, dan *x-banner* untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai karya perancangan.

G. Apply & Reflect

Pada tahap ini perancang memamerkan hasil karya desain pada pameran tugas akhir untuk menerima *feedback* dari para pengunjung pameran. Selain itu, perancang juga membuat buku tugas akhir yang berisi keseluruhan proses desain dari awal hingga akhir serta membuat jurnal ilmiah.

III. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Komersial

Ruang interior komersial adalah berbagai fasilitas yang melayani kepentingan bisnis. Fasilitas yang termasuk dalam kategori desain interior ruang komersial meliputi bisnis yang membawa kepentingan publik kedalamnya.

Hal yang terpenting dalam mendesain interior ruang komersial ialah memahami jenis, target dan tujuan bisnis yang menjadi objek perancangan. Karena jenis bisnis ini akan menentukan kebutuhan dan fokus utama dari setiap klien. Dengan memahami tujuan dan target tersebut, solusi desain yang dihasilkan akan lebih fungsional dan dapat menuntun kepada konsep desain yang lebih kreatif [1].

B. Fotografi

Fotografi adalah seni keterampilan membuat gambar dengan menggunakan film peka cahaya dalam kamera [2]. Klasifikasi penggunaan fotografi berdasarkan fungsi digolongkan menjadi fotografi dengan tujuan untuk keindahan disampaikan dalam bentuk *aesthetic expression* atau yang sering disebut seni foto, karena ide yang digunakan adalah keindahan. Berdasarkan kegunaannya, fotografi dapat dibedakan kedalam 3 jenis yaitu fotografi amatir, fotografi profesional, dan fotografi di bidang ilmiah. Sedangkan unsur dalam fotografi itu sendiri memiliki 4 unsur penting, yaitu cahaya, kamera, lensa, dan objek [3].

C. Studio Foto

Studio adalah ruang tempat bekerja bagi pelukis, tukang foto, dan sebagainya [2]. Sebuah studio adalah sebuah ruang untuk mengambil foto dalam berbagai kondisi yang terkendali sedapat mungkin. Dalam wujud yang paling sederhana, studio itu dapat berupa ruang kosong dengan selembar kain sebagai latar belakang dan menggunakan matahari sebagai sumber pencahayaan, baik secara langsung maupun melalui sebuah kain tipis [4].

Idealnya, ruangan studio foto harus mempunyai luas yang cukup untuk mencakup bentuk obyek secara keseluruhan, tanpa harus menggunakan *wide angle lens* sebagai trik kamera. Hal ini membutuhkan jarak sedikitnya 3,6 m antara

kamera dengan latar belakang sehingga menyisakan panjang ruang minimal 4,5 - 5,4 m antara cahaya, kamera dan fotografer. Lebar studio seharusnya paling sedikit setengah dari panjang studio dan langit-langit ruang setinggi mungkin [4].

Studio foto dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu studio foto polos dengan latar belakang berwarna putih polos dan studio foto dengan *set background* atau yang biasa dikenal dengan istilah tematik [5].

Pencahayaan pada studio foto terdiri dari tiga aspek pencahayaan yaitu: *main light*, *fill light*, dan *rim light*. *Main light* adalah cahaya utama yang digunakan untuk menerangi obyek foto. Cahaya matahari merupakan *main light* dalam foto di luar ruangan. *Fill light* adalah cahaya pengisi yang digunakan untuk menambah kesan artistik dalam foto. Pada umumnya kuat cahaya *fill light* lebih kecil karena sifatnya yang hanya sebagai pengisi. *Rim light* adalah cahaya pembentuk karakter obyek, bisanya digunakan untuk memperlihatkan lekuk tubuh model dengan menampilkan bayangan dan cahaya yang jatuh pada tubuh model [6].

D. Co-working Space

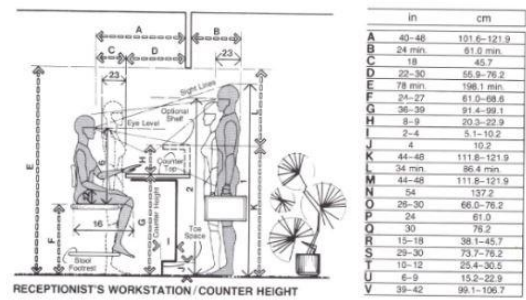
Co-working Space merupakan sebuah ruang bersama yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan para *startup* atau *freelancer* dalam mengerjakan perkerjaannya. *Co-working space* ini tidak sekedar tempat secara fisik, melainkan bagaimana membangun sebuah komunitas yang baik dari para *co-worker* [7].

Terdapat 5 aspek dasar yang menjadi landasan filosofis dari *co-working* yang menjadi pertimbangan utama dalam merancang suatu *co-working space*, yakni *collaboration*, *openness*, *community*, *accessibility*, *sustainability* [8].

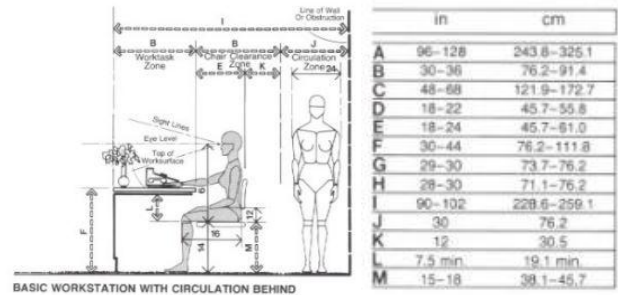
Pembagian ruang pada *co-working space* sedikit berbeda dengan kantor konvensional pada umumnya karena melibatkan lebih banyak aktivitas bersama dibandingkan aktivitas individual. Secara garis besar, pembagian ruangan pada *co-working space* terdiri dari *lobby*, *staff office*, *private desk*, *meeting room*, *conference/workshop room*, *community room*, *design/photo studio*, *pantry*, dan *storage* [1].

E. Antropometri

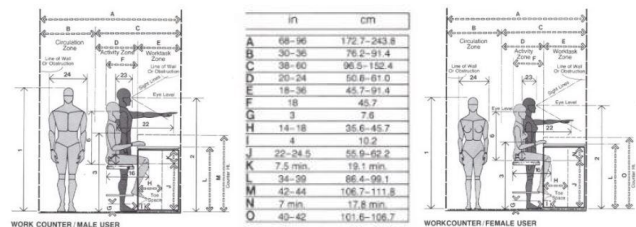
Antropometri merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari tentang pengukuran tubuh manusia guna merumuskan perbedaan-perbedaan ukuran pada tiap individu ataupun kelompok. Data ukuran tubuh manusia yang didapat dari antropometri ini menjadi acuan bagi para arsitek dan perancang interior untuk menentukan standar besaran ruang dan perabot yang akan dirancang. Berikut ini adalah standar dimensi antropometri yang berhubungan dengan perancangan interior *co-working space* [9]:



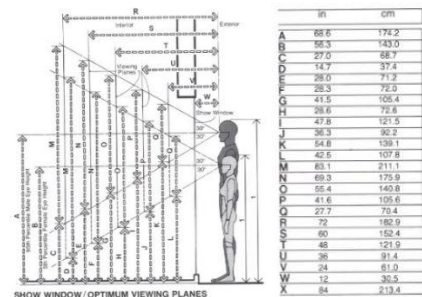
Gambar 2. Standar Antropometri Resepsionis



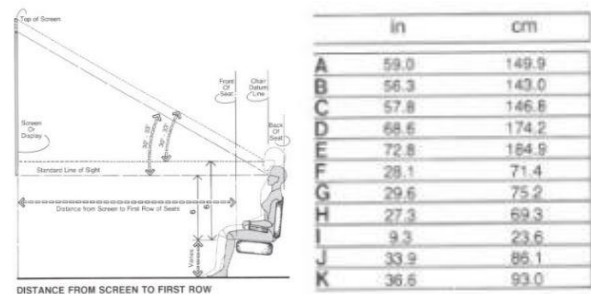
Gambar 3. Standar Antropometri Basic Workstation



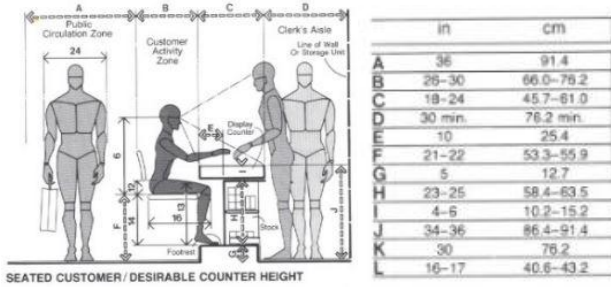
Gambar 4. Standar Antropometri Work Counter



Gambar 5. Standar Antropometri Jarak Pandang Berdiri



Gambar 6. Standar Antropometri Jarak Pandang Duduk



Gambar 7. Standar Antropometri Counter Penjualan

F. Warna

Warna-warna yang cocok digunakan pada gedung perkantoran adalah warna putih, campuran warna putih dan hijau, abu-abu, dan warna gading. Untuk pekerjaan yang membutuhkan ketenangan, sebaiknya menggunakan warna biru pada dinding ruang kantor. Jika pekerjaan membutuhkan produktivitas, sebaiknya digunakan warna putih.

Selain itu, pemilihan warna juga dapat mempengaruhi kesan besaran ruang. Warna-warna terang dan hangat pada dinding akan menimbulkan kesan hangat, sedangkan warna-warna terang dan dingin akan memberikan kesan ruang yang lebih luas [10].

G. Elemen Interior

Lantai - Material yang paling umum digunakan untuk lantai area perkantoran adalah karpet, kayu, keramik, dan batu alam.

Dinding - Untuk dinding biasanya didominasi oleh penggunaan dinding non-struktural berupa dinding partisi yang fleksibel.

Plafon - Sistem plafon yang sering digunakan pada ruang komersial adalah sistem langit-langit gantung dengan modul untuk mengintegrasikan dan menyediakan fleksibilitas dalam tata letak lampu, lubang distribusi udara, dan sistem plumbing. Ruang perkantoran pada umumnya memakai material gipsum untuk plafon [10].

H. Sistem Interior

Pencahayaan - Pencahayaan yang baik dan dipancarkan dengan tepat akan meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi resiko mata lelah serta kesilauan. Seperti semua ruang komersial pada umumnya, terdapat 3 jenis pencahayaan pada ruang interior untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pekerja, yakni *general lighting*, *task lighting*, dan *accent lighting*.

Penghawaan - Aspek penting penghawaan yang dapat mempengaruhi efektivitas pekerja adalah kondisi termal. Oleh karena itu, ruang interior harus berada dalam kondisi optimal untuk bekerja, yakni dengan suhu ruangan antara 18-25 derajat *celcius*. Penghawaan dan suhu udara yang optimal dapat dicapai dengan penggunaan AC, kipas angin, ataupun pemanas ruangan. Pada kantor berskala besar, pada umumnya digunakan AC sentral dan AC *standing*. Sedangkan pada kantor berskala sedang dan kecil dapat menggunakan AC *split*.

Akustik - Kontrol akustik dapat dicapai dengan mengontrol sumber, media, dan pendengarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membagi *zoning* berdasarkan tingkat

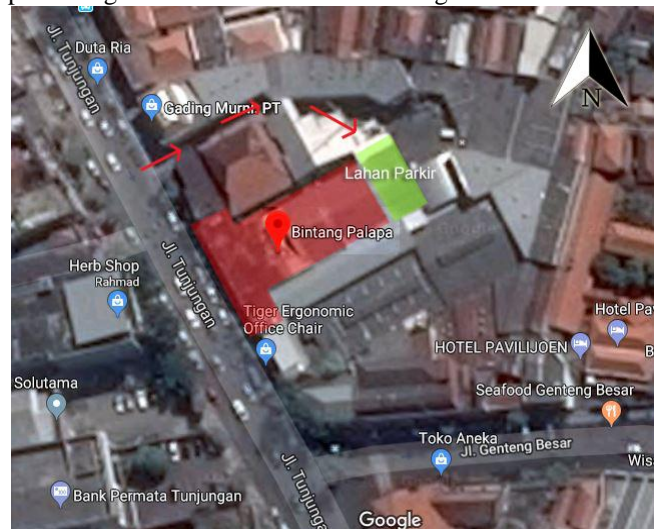
kebisingan atau tingkat akustik yang dibutuhkan. Selain itu, pemilihan material lantai, treatment dinding, dan plafon juga dapat membantu mengontrol kebisingan.

Keamanan - Sistem keamanan pada ruang perkantoran secara umum dapat dibagi menjadi 2 yaitu aktif dan pasif. Sistem keamanan aktif meliputi adanya satpam atau *security* yang berjaga di area tertentu. Sedangkan sistem keamanan pasif meliputi kunci dan CCTV yang diletakkan di sudut-sudut ruangan untuk memantau berbagai aktivitas dalam gedung perkantoran

Proteksi Kebakaran - Proteksi kebakaran untuk ruang kantor umumnya menggunakan APAR dan *smoke detector* untuk ruangan yang melibatkan banyak kabel dan komputer. Sedangkan untuk area yang bersifat basah dapat menggunakan sprinkler ataupun utilitas proteksi kebakaran lainnya [1].

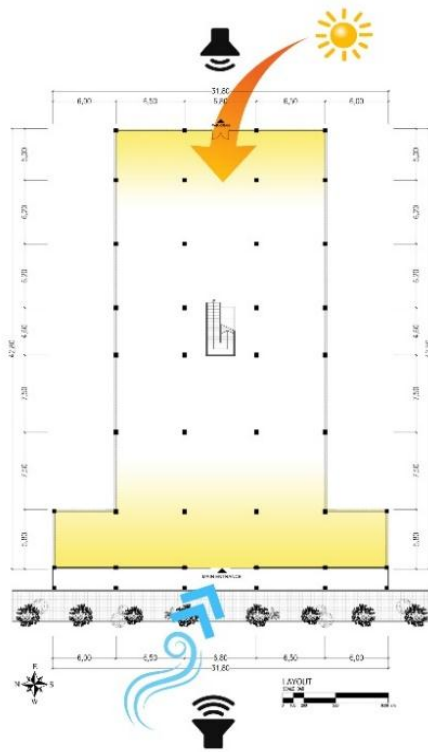
IV. DESKRIPSI LOKASI PERANCANGAN

Site yang menjadi eksisting untuk perancangan Pusat Fotografi berbasis *Co-working Space* di Surabaya ini adalah bangunan CV Bintang Palapa yang terletak di Jalan Tunjungan No. 33, Surabaya, Jawa Timur. CV Bintang Palapa merupakan bangunan retail berupa toko yang menyediakan alat tulis dan kantor (ATK), juga menjual berbagai perlengkapan gambar dan maket arsitektur serta interior. Eksisting berupa bangunan yang berdiri sendiri dan terdiri dari 3 lantai dengan total keseluruhan luas bangunan ialah 1.770 m². Area yang akan digunakan untuk perancangan ini adalah area lantai 1 dengan luas 931 m².



Gambar 8. Tapak Luar

Orientasi bangunan menghadap ke arah Barat, yakni menghadap ke arah Jalan Tunjungan. Selain pintu masuk utama yang menghadap ke arah Barat, di bagian belakang bangunan juga terdapat pintu masuk tambahan yang memiliki akses langsung menuju lahan parkir. Akses menuju lahan parkir ini adalah dari Jalan Tunjungan, melalui gang di sebelah Toko Gading Murni, di sebelah Utara eksisting CV Bintang Palapa.



Gambar 9. Tapak Dalam

Bentuk bangunan CV Bintang Palapa ialah persegi panjang, dengan *main entrance* terletak di sisi pendek di bagian depan bangunan. Selain itu juga terdapat pintu masuk kedua pada bagian belakang bangunan yang menuju langsung lahan parkir. Eksisting memiliki kolom dengan ukuran 38 x 45 cm yang tersebar di beberapa titik pada bangunan. Letak posisi kolom adalah simetris dengan jarak antar kolom antara 4,6 - 7,5 meter. Deretan kolom ini merupakan struktur rangka yang menjadi penopang utama bangunan. Selain itu, terdapat tangga menuju ke lantai 2 dan 3 yang terletak di bagian tengah bangunan.

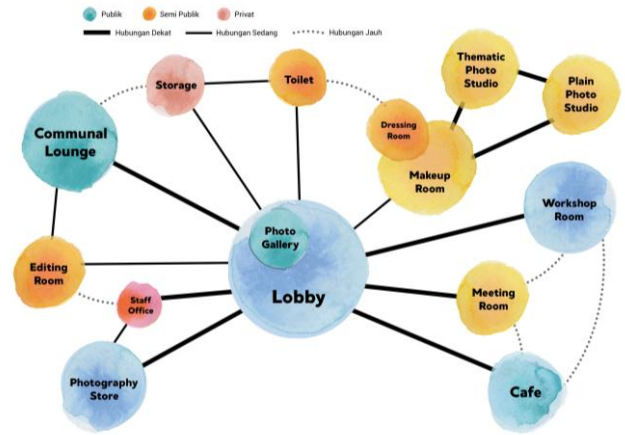
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ruang Lingkup Perancangan

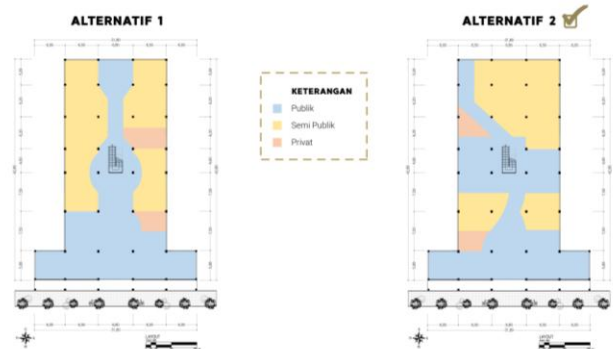
Objek yang dirancang berupa suatu pusat fotografi dengan fasilitas yang lengkap dengan menggunakan sistem *co-working space*. Pusat fotografi merupakan wadah bagi para penggemar dan pelaku bisnis fotografi untuk melakukan berbagai aktivitas fotografi. Adapun ruangan yang dirancang meliputi *lobby*, *photography store*, kafe, kantor *staff*, ruang *meeting*, ruang *editing*, galeri, *communal lounge*, ruang *workshop*, ruang *make up*, ruang ganti, studio foto polos dan tematik, toilet, dan ruang penyimpanan.

B. Hubungan Antar Ruang, Zoning, Grouping

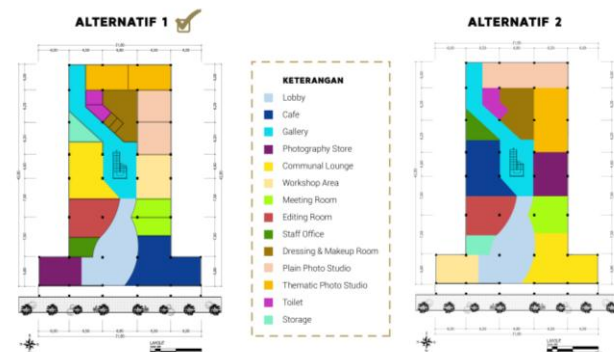
Berikut skema hubungan antar ruang pada perancangan ini. Lingkaran berwarna biru menunjukkan ruang publik, orange semi publik, dan merah untuk ruang privat. Garis lurus tebal menunjukkan hubungan dekat, garis lurus tipis hubungan sedang, dan garis putus-putus menunjukkan hubungan jauh.



Gambar 10. Hubungan Antar Ruang



Gambar 11. Zoning



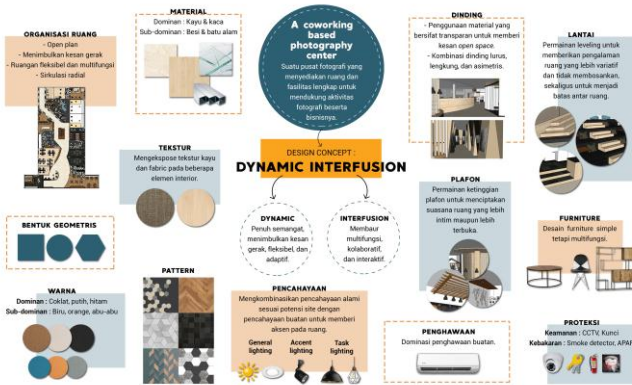
Gambar 12. Grouping

C. Konsep dan Tema Perancangan

Konsep perancangan pada pusat fotografi berbasis *co-working space* ini adalah *Dynamic Interfusion*, dengan makna perpaduan yang dinamis. Konsep ini diangkat untuk menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul, salah satunya ialah aktivitas fotografi yang cenderung bersifat individual sehingga kurang adanya interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, muncullah gagasan konsep *dynamic interfusion* karena sesuai dengan dunia fotografi yang dinamis dan terus berkembang, perlu didukung dengan adanya interaksi dan kolaborasi untuk memicu munculnya gagasan serta ide baru.

Konsep desain *Dynamic Interfusion* ini kemudian diterapkan kedalam desain interior pusat fotografi yang akan dirancang. Dinamis menggambarkan sesuatu yang penuh semangat, terus bergerak, serta mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Sedangkan *interfusion* berarti membaaur

atau saling bergabung. Kedua kosakata konsep ini kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa dan istilah desain untuk kemudian diterapkan dalam perancangan. Aplikasi dari konsep desain ini digambarkan dalam bagan berikut.

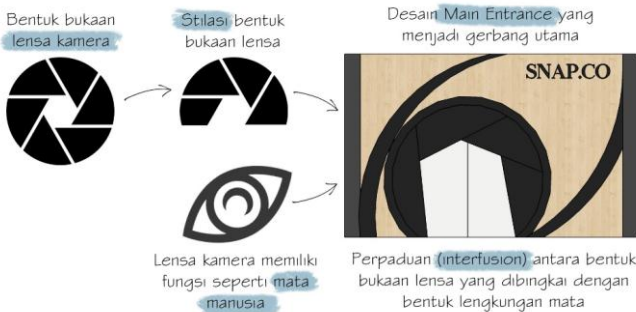


Gambar 13. Konsep Desain

D. Aplikasi Konsep dalam Perancangan

1. Bentuk

Bentuk-bentuk yang secara dominan digunakan pada desain adalah bentuk geometris yang mudah dikombinasikan menjadi komposisi yang dinamis dan *unity*. Bentuk-bentuk ini antara lain persegi, lingkaran, dan segi enam (hexagon). Bentuk persegi merupakan bentuk dasar bangunan dan sebagian besar *furniture*. Lingkaran merupakan bentuk yang tidak memiliki ujung, sehingga menunjukkan karakter saling membaur. Segi enam atau hexagon merupakan bentuk dari bukaan lensa kamera, dengan salah satu aplikasinya adalah pada bentuk *main entrance*.



Gambar 14. Transformasi Bentuk Hexagon pada Main Entrance

2. Warna

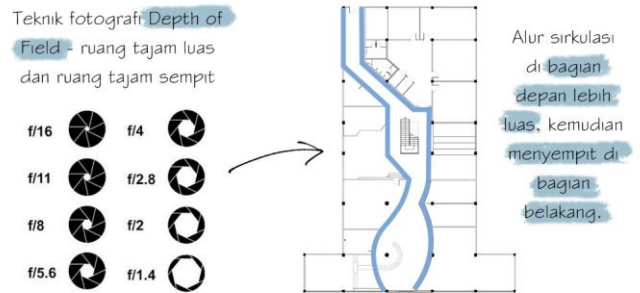
Warna yang digunakan dalam perancangan ini didominasi oleh warna netral dan terang yaitu coklat, putih gading, dan hitam. hitam untuk memberikan kesan ruangan yang bersih, luas, dan cerah sesuai standar ruang kerja agar dapat mendukung produktivitas. Selain itu juga didukung dengan penambahan aksesoris warna sejuk dan ceria yaitu biru dan *orange* untuk memberi kesan ruangan yang dinamis dan menyenangkan.

3. Organisasi Ruang

Konsep *Dynamic Interfusion* diterapkan dalam organisasi ruang yang bersifat open plan. Penataan secara *open plan* ini akan memberi kesan ruangan-ruangan yang saling terhubung, sehingga mendukung konsep yang membaur dan interaktif. Area-area publik diletakkan pada ruang terbuka dan saling terhubung satu sama lain melalui

jalur sirkulasi utama. Penempatan ruang publik dibawah void juga menambah kesan ruang yang terbuka, sehingga orang awam maupun pengunjung lain dapat ikut mengetahui kegiatan di pusat fotografi ini. Open plan juga diterapkan ruangan yang bersifat semi publik dan privat, yakni dengan menggunakan pembatas ruangan berupa kaca jenis *switch glass film* yang dapat dibuat buram atau transparan sesuai kebutuhan sehingga kesan open plan tetap terasa tanpa mengganggu keprivasian pengguna.

Alur sirkulasi dibuat menggunakan salah satu teknik fotografi yaitu ruang tajam luas dan ruang tajam sempit. Teknik ini juga dikenal dengan istilah *depth of field*.

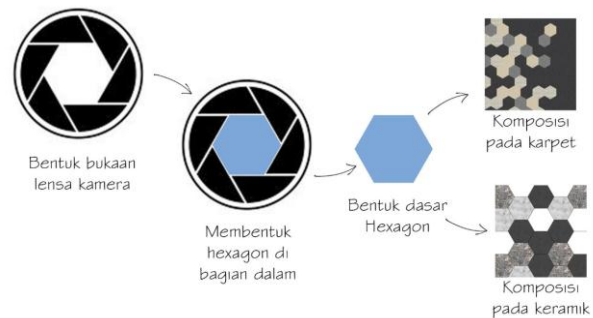


Gambar 15. Transformasi Bentuk Sirkulasi

4. Elemen Interior

a. Lantai.

Penggunaan material penutup lantai didominasi oleh karpet, kayu, dan granit sesuai dengan standar perancangan ruang kerja komersial. Terdapat pola lantai dengan bentuk dasar hexagon atau persegi enam yang merupakan transformasi dari bentuk bukaan lensa kamera seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 16. Transformasi Bentuk Hexagon pada Pola Lantai

b. Dinding.

Sebagian besar dinding merupakan dinding partisi yang dapat dibuka-tutup sesuai kebutuhan besaran dan fungsi ruang pada saat tertentu. Terdapat pola pada dinding yang merupakan transformasi dari bentuk bukaan lensa kamera dengan penambahan warna-warna yang sesuai dengan konsep desain yang dibuat. Proses transformasi bentuk pada pola dinding dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 17. Transformasi Bentuk pada Pola Dinding

c. Plafon

Plafon didominasi oleh penggunaan material *gypsum* dan *wood plastic composite*. Terdapat permainan ketinggian plafon pada beberapa ruangan untuk memberi kesan ruangan yang lebih terbuka (dengan plafon tinggi) maupun lebih privat (dengan plafon lebih rendah).

5. Sistem Interior

a. Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan yang digunakan pada desain pusat fotografi ini terdiri dari perpaduan antara pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Terdapat bukaan pada bagian depan dan belakang bangunan yang memungkinkan masuknya cahaya alami. Area yang mendapat cahaya alami antara lain *lobby*, *café*, *store*, dan studio foto tematik. Sedangkan ruangan lainnya difokuskan menggunakan pencahayaan buatan dengan lampu *downlight*, *hanging lamp* yang sekaligus sebagai elemen dekoratif, dan *spotlight* untuk memberi kesan dramatis pada produk yang dijual dan foto-foto yang dipajang. Sedangkan untuk penghawaan menggunakan penghawaan buatan yakni *AC split* yang diletakkan di tiap-tiap ruangan dan di area sirkulasi.

b. Akustik

Kontrol akustik pada beberapa ruangan yang membutuhkan privasi dilakukan dengan penggunaan material yang dapat menyerap bunyi seperti karpet dan dinding bertekstur. Selain itu juga diletakkan *sound system* di beberapa ruangan untuk memberikan *background music* yang dapat mendukung aktivitas dan produktivitas pengguna.

c. Proteksi Kebakaran dan Keamanan

Proteksi kebakaran menggunakan tabung APAR yang diletakkan di beberapa titik pada bangunan, serta *smoke*

detector di area yang dianggap rawan. Sedangkan untuk sistem keamanan diutamakan menggunakan *CCTV* yang ditempatkan di setiap sudut ruangan dan area sirkulasi, serta penggunaan kunci pada ruangan-ruangan yang membutuhkan pengamanan khusus.

E. Desain Akhir

1. Layout



Gambar 18. Layout Perancangan

Perancangan ini menerapkan jenis sirkulasi radial dengan satu jalur sirkulasi utama di bagian tengah dan ruangan-ruangan di sekelilingnya. Bentuk alur sirkulasi yang menimbulkan kesan gerak merupakan salah satu penerapan konsep dinamis.

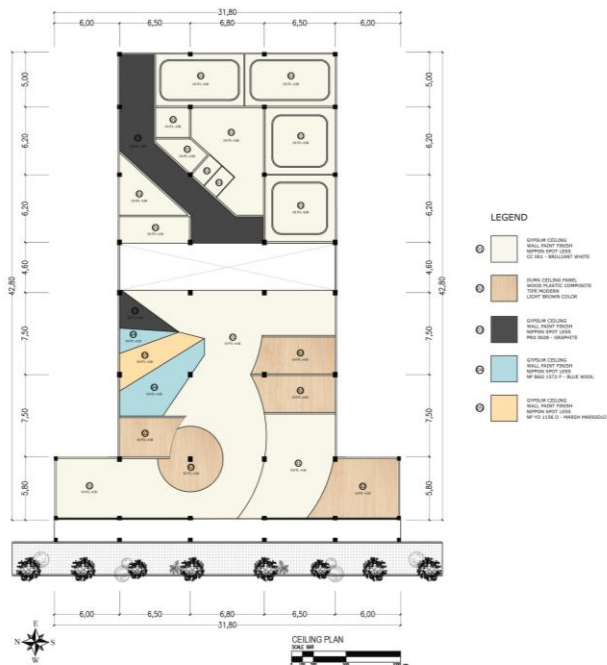
2. Rencana Lantai

Penggunaan material penutup lantai didominasi oleh karpet, kayu, dan granit sesuai dengan standar perancangan ruang kerja komersial. Karpet digunakan pada ruang kerja yang membutuhkan ketenangan dan kenyamanan. Material karpet terpilih karena dapat menjadi pengontrol akustik yang cukup baik serta memberikan kesan hangat. Selain itu juga terdapat penggunaan parkit kayu dan granit pada ruangan-ruangan tertentu, khususnya yang bersifat lebih publik. Selain itu juga dilakukan permainan *leveling* ketinggian lantai untuk memberi kesan dinamis dan tidak monoton.



Gambar 19. Rencana Lantai

3. Rencana Plafon



Gambar 20. Rencana Plafon

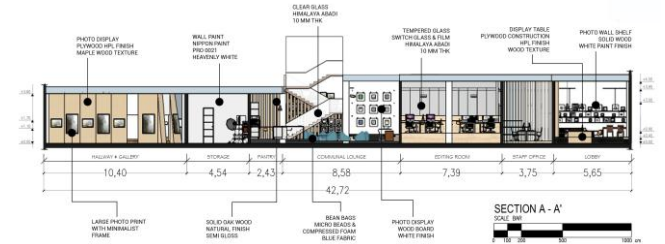
4. Main Entrance

Bentuk *main entrance* di bagian tengah merupakan stilasi dari bentuk bukaan lensa kamera, seperti yang telah dijelaskan pada aplikasi konsep.

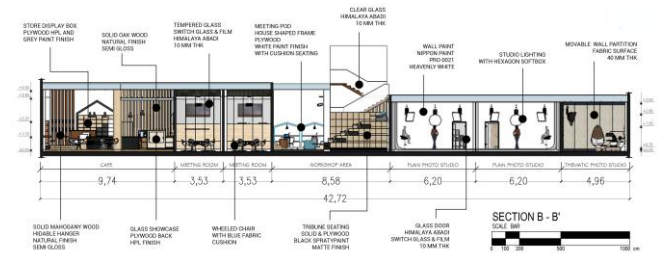


Gambar 21. Main Entrance

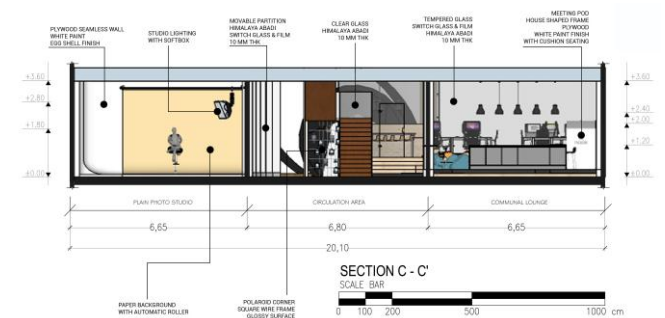
5. Potongan



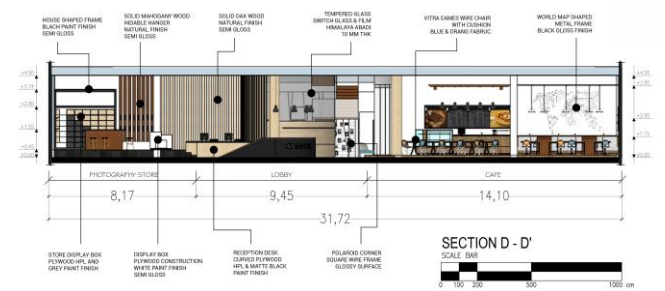
Gambar 22. Potongan A - A'



Gambar 23. Potongan B - B'



Gambar 24. Potongan C - C'



Gambar 25. Potongan D - D'

6. Perspektif



Gambar 26. Perspektif Area Lobby

Area lobby terletak langsung setelah *main entrance*, dengan meja resepsionis berbentuk setengah lingkaran yang memanjang, menyatu dengan meja kasir untuk *store*. Ruang staff terletak di belakang meja resepsionis sehingga memudahkan akses administrasi. Dinding ruang staff menggunakan material kaca dengan deretan garis-garis kayu di depannya, sehingga dapat memantau keadaan di luar tanpa mengurangi privasi.



Gambar 27. Perspektif Photography Store

Area *photography store* menghadap langsung ke fasad bangunan. Penempatan ini dimaksudkan agar orang yang berlalu-lalang dapat melihat *window display* yang dipamerkan, sekaligus menunjukkan identitas sebagai suatu pusat fotografi.



Gambar 28. Perspektif Area Sirkulasi



Gambar 29. Perspektif Area Sirkulasi

Bentuk sirkulasi yang lebar di bagian depan kemudian menyempit di bagian belakang merupakan salah satu penerapan teknik fotografi yaitu mengenai ruang tajam luas dan ruang tajam sempit. Selain itu, alur sirkulasi pada desain juga memberikan kesan gerak sehingga tercipta ruangan yang dinamis.



Gambar 30. Perspektif Café

Sama halnya dengan *store*, café juga diletakkan di bagian depan bangunan dimana terdapat bukaan jendela menuju keluar. Terdapat 4 jenis tempat duduk pada café, yaitu area kursi dan meja bundar, area sofa, meja bar dengan posisi duduk saling berhadapan, dan meja bar yang menghadap keluar. Salah satu sisi dinding pada café dimanfaatkan sebagai galeri untuk foto-foto cetak ukuran kecil dan sedang.



Gambar 31. Perspektif Café

Konter pelayanan café memiliki bentuk *frame* rumah, sama dengan konter pada *store*. Penggunaan *frame* ini dapat memberikan kesan ruang di dalam ruang untuk mendukung konsep dinamis. Selain itu, secara fungsi, penggunaan *frame* ini juga digunakan untuk meletakkan *spotlight*.



Gambar 32. Perspektif Meeting Room

Dinding bagian dalam meeting room menggunakan finishing cat putih dengan jenis permukaan *egg shell*. Dengan dinding berwarna putih ini, tidak diperlukan adanya layar LCD tambahan karena proyektor dapat ditembakkan langsung ke dinding. Sedangkan dinding bagian luar dan dinding penyekat antar ruang meeting menggunakan partisi kaca sehingga dapat dibuka tutup sesuai kebutuhan fungsi dan besaran ruang. Material kaca yang digunakan adalah *switch glass film* yang dapat dibuat menjadi transparan atau buram sesuai kebutuhan.



Gambar 33. Perspektif Polaroid Corner

Konsep galeri pada pusat fotografi berbasis *co-working space* ini adalah tersebar di sebagian area bangunan, sehingga tidak ada ruang khusus untuk galeri. Hasil foto yang ditampilkan pada galeri berupa polaroid, cetakan kecil sedang dan besar, serta galeri digital. Salah satu area yang dimanfaatkan untuk memajang foto adalah area di bawah tangga.



Gambar 34. Perspektif Communal Lounge

Communal lounge merupakan area publik yang menjadi tempat berkumpulnya para fotografer maupun orang awam. Dengan penggunaan karpet pada lantai, pengguna dapat duduk dengan nyaman di area *beanbags*. Selain itu juga terdapat *meeting pod*, yaitu *booth* kecil dengan kapasitas 4 orang yang dapat digunakan untuk mengadakan meeting kecil. Area ini juga dilengkapi dengan *pantry* yang dapat digunakan untuk membuat kopi, memanaskan makanan, hingga bekerja di meja *bar pantry*.



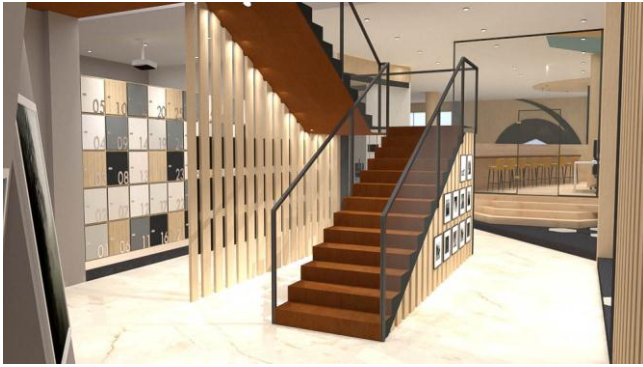
Gambar 35. Perspektif Editing Room

Editing room merupakan ruangan semi-privat yang difasilitasi dengan komputer yang dapat disewa. Selain meja kerja biasa, juga terdapat *working bar* sehingga pengguna dapat memilih tempat kerja yang diinginkan. Dinding ruang *editing* menggunakan material kaca untuk mendukung interior *open plan* tanpa menghilangkan keprivasian.



Gambar 36. Perspektif Workshop Area

Ruang *workshop* merupakan bagian dari *communal lounge*, dengan tempat duduk berupa *tribune seating* sehingga pandangan ke depan tidak terganggu. Ketika tidak digunakan untuk *workshop* atau *event* lainnya, area ini dapat digunakan sebagai tempat kerja biasa atau sekedar tempat duduk-duduk dan berkumpul. Sama halnya dengan ruang *meeting*, dinding di bagian depan area *workshop* ini menggunakan finishing cat putih sebagai proyektor. Sisi dinding bagian samping dimanfaatkan sebagai galeri foto. Selain itu, di bagian luar dari area *workshop* ini terdapat loker yang dapat digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga.



Gambar 37. Perspektif Area Tangga

Di bagian tengah ruangan terdapat tangga yang merupakan akses menuju lantai 2 dan 3 dari bangunan ini. *Railing* tangga menggunakan material kaca, dan bagian bawah tangga dimanfaatkan sebagai galeri foto.



Gambar 40. Perspektif Gallery Hallway

Area sirkulasi pada pusat fotografi berbasis *co-working space* ini dimanfaatkan sebagai galeri, sehingga pasti dilewati dan terlihat oleh para pengunjung. Dinding yang disusun miring memberikan kesan dinamis pada ruang. Warna dinding abu-abu polos untuk dapat lebih menonjolkan karya yang dipajang. Selain itu juga terdapat *spotlight* sebagai *accent lighting* untuk mempertegas hasil foto.



Gambar 38. Perspektif Ruang Make Up



Gambar 41. Perspektif Studio Foto Polos

Studio foto polos menggunakan *background* putih *seamless* atau tak bersudut untuk memudahkan pengambilan *angle* foto dengan lebih leluasa. Selain itu juga terdapat *roll background* warna yang dapat diganti-ganti. Lampu studio menggunakan sistem gantung dan *adjustable*, serta terdapat *railing* pada plafon. 2 ruangan studio dibatasi oleh dinding partisi yang dapat dibuka ketika dibutuhkan ruangan yang lebih besar sehingga ruangan bersifat fleksibel.



Gambar 39. Perspektif Ruang Make Up

Ruang *make up* sekaligus menjadi ruang tunggu untuk studio foto yang terletak di ruangan sekitarnya. Area ini juga dilengkapi dengan ruang ganti. Lantai pada ruangan ini menggunakan material karpet untuk memberikan nuansa yang lebih nyaman dan santai.



Gambar 42. Perspektif Studio Tematik 1



Gambar 43. Perspektif Studio Tematik 2

Kedua ruang studio foto tematik juga dibatasi dengan partisi *movable* yang dapat dibuka untuk menyatukan atau memisahkan kedua ruangan sesuai kebutuhan. Keempat sisi dinding dapat digunakan sebagai pilihan *background* sehingga tidak ada sisi yang terbuang.

VI. KESIMPULAN

Industri fotografi yang tengah mengalami kemajuan dan perkembangan pesat beberapa tahun belakangan ini membuat jumlah peminat fotografi juga terus bertambah. Fotografi yang bermula dari hobi dapat menjadi bisnis yang cukup menjanjikan. Sehingga muncul gagasan untuk merancang suatu Pusat Fotografi berbasis *Co-working Space* di Surabaya yang dapat memfasilitasi para pelaku bisnis fotografi *start up* sekaligus mewadahi pertemuan antar fotografer maupun antara fotografer dengan kliennya.

Perancangan interior ini bertujuan untuk menciptakan desain suatu pusat fotografi berbasis *co-working space* yang bersifat dinamis serta dilengkapi dengan fasilitas yang mendorong adanya interaksi dan komunikasi khususnya bagi para pelaku bisnis fotografi *start up*.

Konsep yang diangkat adalah *Dynamic Interfusion*, untuk menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul, salah satunya ialah aktivitas fotografi yang cenderung bersifat individual sehingga kurang adanya interaksi dan komunikasi. Melalui konsep ini, diharapkan tercipta karakter ruang yang dinamis, diantaranya diterapkan pada organisasi ruang yang bersifat *open plan* dengan alur sirkulasi yang memberikan kesan gerak, serta ruangan yang fleksibel dan multifungsi.

Perancangan interior Pusat Fotografi berbasis *Co-Working Space* ini diharapkan dapat menjadi suatu inovasi baru dalam industri kreatif, khususnya bidang fotografi untuk menciptakan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan fotografi sekaligus menjadi wadah bagi para fotografer untuk berkumpul dan mengembangkan ide bersama. Selain itu dengan adanya perancangan ini juga diharapkan dapat mengenalkan fotografi kepada masyarakat awam untuk menjadi hobi dan peluang usaha baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan bimbingan-Nya kepada penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sriti Mayang Sari, M.Sn. dan Jean F. Poillot, S.T., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Juga kepada semua pihak yang turut terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah memberikan kontribusi yang besar dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Piotrowski, Christine M. *Designing Commercial Interiors. 3rd ed.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2016.
- [2] Sugono, Dendy, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- [3] Andayanto, Tirto. *Bisnis Fotografi: Bagaimana Memulainya?*. Solo: Metagraf. 2012.
- [4] Hedgecoe, John. *The Photographer's Handbook 3rd ed. rev.* New York: Alfred A. Knopf, Inc. 2002.
- [5] Kelby, Scott. *The Digital Photography Book, Volume 3.* San Fransisco: Peachpit Press. 2010.
- [6] Kelby, Scott. *The Digital Photography Book Part 5: Photo recipes.* London: Pearson Education. 2013.
- [7] Prayanti, Cynthia Indah. "Co-working Space di Kota Denpasar". *Undergraduate Thesis.* 2016. Universitas Udayana Repository. 26 November 2017. <<http://erepo.unud.ac.id/18138/>>
- [8] Van de Koevinger, Jasper. "The Preferred Characteristics of Coworking Spaces". *Master's Thesis.* 2017. Eindhoven University of Technology, Netherlands. 25 November 2017. <https://files.vastgoedbibliotheek.nl/Server/getfile.aspx?file=docs/scripties/TUEindhoven/Koevinger_JGC.pdf>
- [9] Panero, Julius and Martin Zelnik. *Human Dimension & Interior Space.* New York: Whitney Library of Design. 1979.
- [10] Ching, Francis. D. K. *Interior Design Illustrated 3rd ed.* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. 2012.